

**CARA GURU MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR
YANG AMAN, NYAMAN, MENYENANGKAN DI DALAM KELAS
BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Cheline Nismeta Rotua Mendrofa¹, Eko Kuntarto², Issaura Sherly Pamela³

^{1, 2, 3}PGSD FKIP Universitas Jambi

Chelinemendrofaa@gmail.com¹, abieko28@gmail.com²,
issaurasherly@unja.ac.id³

ABSTRACT

A safe, comfortable, and enjoyable learning environment is an essential requirement for the achievement of effective learning. Teachers play a role not only as transmitters of knowledge but also as managers of the classroom atmosphere who are able to facilitate students cognitive, social and emotional development. This study aims to describe how teachers create a conducive learning environment in elementary schools, the challenges they face, and the supporting factors that influence their success. This research employed a qualitative approach with a phenomenological method. The subject of the study was a sixth-grade teacher at SD Negeri 138/IV Kota Jambi. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. To ensure data validity, technique triangulation was applied. The findings reveal that teachers encounter various challenges, including physical constraints (limited classroom space, lack of facilities, power outages), social constraints (differences in student characteristics, peer conflicts), and psychological constraints (students low self-confidence, emotional pressure, and teacher burnout). Nevertheless, teachers implement strategies to overcome these obstacles, such as arranging the classroom more flexibly, fostering positive social interactions, creating a psychologically safe atmosphere, and demonstrating a friendly and open personality. Other supporting factors include the support of the principal, collaboration among teachers, parental involvement, and the utilization of available facilities, infrastructure, and simple technology. This study emphasizes that the creations of a safe, comfortable, and enjoyable learning environment is the result of synergy among teachers, schools, parents, and the surrounding environment. Thus, teachers cannot work alone but require comprehensive systemic support.

Keywords: *teacher, learning environment, safe, comfortable, enjoyable, elementary school*

ABSTRAK

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan merupakan syarat penting untuk tercapainya pembelajaran yang efektif. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola suasana kelas yang mampu memfasilitasi perkembangan kognitif, sosial dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan di dalam kelas bagi siswa sekolah dasar, kendala yang dihadapi, serta faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian adalah guru kelas VI di SD Negeri 138/IV Kota Jambi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala, meliputi kendala fisik (ruang kelas sempit, keterbatasan sarana, pemadaman listrik), kendala sosial (perbedaan karakter siswa, konflik antar teman sebaya), serta kendala psikologis (kurang percaya diri siswa, tekanan emosional, hingga burnout pada guru). Namun demikian, guru memiliki cara untuk mengatasinya, di antaranya dengan menata ruang kelas agar lebih fleksibel, membiasakan interaksi sosial positif, menciptakan suasana psikologis yang aman, serta menunjukkan kepribadian ramah dan terbuka. Faktor pendukung lain yang ditemukan adalah adanya dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan sarana, prasarana, dan teknologi sederhana. Penelitian ini menegaskan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan merupakan hasil dari sinergi antara peran guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, guru tidak dapat bekerja sendiri, melainkan perlu dukungan sistemik yang komprehensif.

Kata Kunci: guru, lingkungan belajar, aman, nyaman, menyenangkan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Menurut berbagai penelitian, siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar optimal

apabila mereka berada dalam suasana kelas yang aman secara fisik, nyaman secara emosional, dan menyenangkan secara psikologis. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup tata ruang kelas, tetapi juga meliputi interaksi sosial, iklim

psikologis, serta dukungan sarana dan prasarana yang tersedia.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru berperan ganda: sebagai pengajar sekaligus pengelola suasana kelas. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional untuk membangun hubungan positif dengan siswa. Tugas ini tentu tidak mudah, sebab guru juga menghadapi beragam kendala, mulai dari keterbatasan fisik ruang kelas, heterogenitas karakter siswa, hingga beban psikologis akibat tuntutan pekerjaan.

Beberapa penelitian terdahulu (Prastowo, 2021) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berdampak signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Namun demikian, penelitian yang mengkaji cara guru secara praktis mengatasi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan di dalam kelas masih relatif terbatas.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif cara guru mengelola

kelas sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian adalah guru kelas VI di SD Negeri 138/IV Kota Jambi. Subjek dipilih karena dianggap memiliki informasi terkait objek yang akan diteliti atau pihak yang dianggap memahami topik penelitian.

Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan informasi yang berhasil dikumpulkan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan realitas berdasarkan pengalaman guru dan kondisi yang diamati. Kutipan-kutipan dalam penelitian ini berasal dari catatan lapangan, foto, video, naskah, wawancara, studi dokumentasi, dokumen pribadi, catatan atau memo, serta berbagai dokumen resmi lainnya yang mendukung kebenaran informasi dalam penelitian ini (Moleong, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dari tindakan, cara, serta pengalaman

guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif guru secara mendalam. Fenomenologi, menurut Creswell (2018), berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman mereka terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah cara guru menghadapi kendala dan membangun strategi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas sekolah dasar.

Dengan metode fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami realitas dari perspektif guru. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari pengalaman guru, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk narasi yang menggambarkan “esensi” fenomena. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data faktual, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna pengalaman guru dalam praktik sehari-hari.

Melalui penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi, peneliti berusaha mengungkap tentang Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas Bagi Siswa Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Kendala Fisik Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Kendala fisik merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Guru mengungkapkan bahwa ruang kelas berukuran relatif sempit dengan jumlah siswa yang cukup banyak menjadi salah satu hambatan. Kondisi ini menyebabkan pengaturan tempat duduk harus dilakukan dengan sangat cermat agar interaksi antara guru dan siswa tetap berjalan dengan baik. Selain itu, keberadaan pojok baca dan rak karya siswa yang menempati ruang kelas semakin mempersempit area gerak, sehingga kegiatan belajar yang memerlukan mobilitas tinggi sering terkendala.

Hasil observasi peneliti mendukung pernyataan tersebut. Dalam aktivitas sehari-hari, terlihat bahwa jarak antar meja sangat rapat sehingga menyulitkan siswa maupun guru untuk bergerak secara leluasa.

Selain faktor ruang, keterbatasan sarana pembelajaran juga menjadi kendala. Guru menyebutkan bahwa ketersediaan buku pelajaran belum mencukupi, sehingga siswa sering kali harus berbagi dalam satu kelompok. Kondisi tersebut menghambat siswa dalam mengakses materi secara mandiri. Faktor eksternal lainnya adalah ketika terjadi pemadaman listrik. Ketika listrik padam, ruang kelas menjadi panas dan pengap karena tidak ada pendingin ruangan. Situasi ini membuat siswa mudah kehilangan fokus, bahkan beberapa diantaranya terlihat menggunakan buku untuk kipas-kipas saat pembelajaran berlangsung.

b. Kendala Sosial Mempengaruhi Interaksi di Kelas

Selain kendala fisik, penelitian ini menemukan bahwa faktor sosial juga menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru mengungkapkan

bahwa perbedaan karakter siswa seringkali menimbulkan kesenjangan dalam interaksi di kelas. Siswa yang cenderung pendiam atau tertutup mengalami kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, sedangkan siswa yang dominan cenderung mengambil alih pembicaraan dan membatasi kesempatan teman lainnya untuk terlibat.

Observasi di kelas memperkuat temuan tersebut. Dalam kegiatan diskusi kelompok, terlihat adanya beberapa siswa yang lebih banyak diam dan hanya mengikuti alur kelompok tanpa memberikan kontribusi berarti. Sebaliknya, ada pula siswa yang terlihat terlalu mendominasi sehingga suara anggota kelompok lain kurang terdengar. Pola interaksi seperti ini menimbulkan ketidaknyamanan dan menurunkan kualitas kerja sama antarsiswa.

Selain itu, konflik kecil berupa saling ejek, perbedaan pendapat yang berujung pada perselisihan, atau sikap enggan bekerja sama juga muncul dalam interaksi sehari-hari di kelas. Dokumentasi berupa catatan guru menunjukkan adanya beberapa insiden perselisihan yang perlu

ditangani dengan pendekatan dialogis. Situasi ini menunjukkan bahwa kendala sosial dapat mengganggu keharmonisan hubungan antarsiswa dan mengurangi rasa aman di kelas.

Dengan demikian, kendala sosial dalam bentuk perbedaan karakter, dominasi siswa tertentu, dan konflik kecil menjadi faktor penting yang memengaruhi interaksi di kelas. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengurangi kenyamanan, menurunkan motivasi belajar, serta menghambat terbentuknya budaya kelas yang positif dan kolaboratif.

c. Guru dan Siswa Menghadapi Kendala Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa kendala psikologis menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Dari sisi siswa, guru mengungkapkan bahwa masih banyak yang kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas atau menjawab pertanyaan. Siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menghindari tantangan, lebih memilih diam, dan enggan berpartisipasi aktif. Selain itu, terdapat siswa yang datang ke sekolah dengan

kondisi emosional yang tidak stabil akibat tekanan dari rumah, seperti permasalahan keluarga atau beban tanggung jawab di luar sekolah. Kondisi ini menyebabkan siswa terlihat murung, sulit fokus, dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan belajar.

Sementara itu, dari sisi guru, kendala psikologis yang muncul berupa kelelahan mental (*burnout*). Guru mengakui bahwa menghadapi siswa dengan berbagai karakter dan kebutuhan yang berbeda menuntut energi emosional yang besar. Terkadang muncul keraguan apakah pendekatan yang diterapkan sudah tepat atau belum bagi semua siswa. Perasaan tertekan ini berpengaruh pada semangat guru dalam mengajar dan interaksi dengan siswa di kelas.

Observasi peneliti memperkuat temuan tersebut. Terlihat beberapa siswa tampak menunduk dan enggan menatap guru ketika ditunjuk untuk menjawab, sementara yang lain lebih pasif dalam kegiatan diskusi. Dokumentasi berupa catatan harian guru juga mencatat adanya siswa yang sering kehilangan fokus karena masalah pribadi di rumah.

Dengan demikian, kendala psikologis yang dialami baik oleh siswa maupun guru berdampak langsung pada suasana kelas. Siswa menjadi kurang terlibat, sedangkan guru mengalami tekanan emosional yang dapat memengaruhi kualitas pengajaran. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

d. Penataan Lingkungan Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam menatap lingkungan fisik kelas untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Guru menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah memastikan kelas dalam keadaan bersih dan rapi. Penataan meja dan kursi selalu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pada pembelajaran reguler, meja disusun berbaris agar semua siswa dapat melihat papan tulis dengan jelas. Namun, ketika kegiatan berlangsung secara kolaboratif, guru mengatur posisi meja menjadi kelompok atau melingkar untuk memudahkan interaksi siswa.

Selain itu, guru juga memanfaatkan dinding kelas sebagai media visual. Dinding dihiasi dengan poster, hasil karya siswa, serta jadwal kegiatan kelas. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana kelas yang menarik, meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap ruang belajar mereka, serta menumbuhkan motivasi untuk belajar. Observasi peneliti memperkuat hal ini, di mana terlihat dinding kelas penuh dengan pajangan karya siswa dan poster edukatif yang memberikan nuansa lebih hidup pada ruangan.

Dokumentasi berupa foto kelas menunjukkan bahwa meskipun ruang kelas relatif sempit, guru berusaha memaksimalkan setiap sudut ruangan agar tetap berfungsi optimal. Pojok baca, rak karya siswa, dan papan pajangan menjadi bagian dari strategi guru untuk menghadirkan kelas yang ramah anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan ruang tidak menjadi penghalang, melainkan mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengatur tata ruang kelas.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa penataan lingkungan fisik oleh guru berperan

penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Upaya sederhana seperti menjaga kerapian, mengatur posisi tempat duduk, serta menghias kelas dengan karya siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

e. Membangun Lingkungan Sosial Yang Positif

Penelitian ini menemukan bahwa guru berupaya membangun lingkungan sosial yang positif di kelas melalui pembiasaan perilaku sederhana namun bermakna. Guru menekankan pentingnya saling menyapa, menghargai, dan tidak membedakan teman. Sejak awal tahun ajaran, kebiasaan ini ditanamkan agar siswa terbiasa menunjukkan sikap ramah dan menghormati satu sama lain.

Guru juga membuat rutinitas berupa 3S (salam, senyum, sapa) sebelum pembelajaran dimulai. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kebiasaan ini berhasil menciptakan suasana kelas yang hangat dan penuh keakraban. Siswa tampak lebih bersemangat memulai

pelajaran setelah melakukan interaksi ringan tersebut.

Dalam menghadapi konflik antar siswa, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan memilih untuk menjadi mediator. Siswa yang berselisih diajak duduk bersama, kemudian didorong untuk menyampaikan perasaan masing-masing secara baik. Dokumentasi berupa catatan guru menunjukkan bahwa pendekatan dialogis ini membantu siswa belajar menyelesaikan masalah secara sehat tanpa menimbulkan rasa tertekan.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat tercipta melalui strategi pembiasaan interaksi, penanaman nilai kebersamaan, serta penyelesaian konflik dengan cara yang mendidik. Upaya ini tidak hanya membangun hubungan harmonis antar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan saling percaya dalam proses pembelajaran di kelas.

f. Menciptakan Lingkungan Psikologis Yang Aman dan Mendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana psikologi yang aman, hangat, dan mendukung agar siswa merasa nyaman belajar. Salah satu strategi yang diterapkan adalah membangun komunikasi personal sejak pagi. Guru menyapa siswa, menanyakan kabar, atau sekadar mengajak berbincang ringan sebelum pelajaran dimulai. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kebiasaan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran.

Guru juga berusaha menghindari pemberian tekanan berlebihan. Apabila siswa mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka. Strategi ini membuat siswa tidak merasa tertekan, melainkan didorong untuk mencoba hingga berhasil. Dalam catatan dokumentasi, terlihat bahwa guru sering memberi motivasi dan pujian sederhana untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Selain itu, guru menanamkan budaya saling memberi apresiasi. Tidak hanya guru yang memuji siswa, tetapi juga siswa diajak untuk memuji temannya ketika berhasil melakukan

sesuatu. Observasi memperlihatkan bahwa praktik ini menciptakan suasana kelas yang lebih suportif, penuh apresiasi, dan mengurangi rasa takut siswa untuk berpartisipasi.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa lingkungan psikologis yang aman dan mendukung terbentuk melalui perhatian personal, pemberian dukungan sesuai kebutuhan, serta pembiasaan apresiasi di kelas. Strategi ini berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai, berani mencoba, dan lebih percaya diri dalam proses pembelajaran.

g. Kompetensi dan Kepribadian Guru Sebagai Penentu Keberhasilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan kepribadian guru memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dari sisi kompetensi profesional, guru menekankan pentingnya penguasaan materi pelajaran agar dapat menyampaikan pengetahuan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami siswa. Observasi peneliti

memperlihatkan bahwa guru mampu memberikan penjelasan dengan bahasa sederhana dan menyertakan contoh konkret, sehingga siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran.

Selain kompetensi, kepribadian guru juga menjadi faktor kunci. Guru menyatakan bahwa sifat sabar, adil, dan empatik sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana kelas yang kondusif. Guru berusaha bersikap ramah, terbuka, serta menghargai setiap siswa tanpa membedakan-bedakan. Dokumentasi berupa catatan kelas menunjukkan bahwa sikap konsisten guru dalam menampilkan kepribadian positif membuat siswa merasa lebih dekat dan nyaman untuk berinteraksi.

Temuan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Kepribadian yang ditunjukkan guru sehari-hari menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa, baik dalam sikap belajar maupun dalam interaksi sosial. Dengan demikian, keberhasilan menciptakan lingkungan belajar kondusif sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi profesional dan kepribadian guru.

h. Dukungan Dari Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari pihak sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dukungan tersebut tidak hanya berupa kebijakan, tetapi juga motivasi agar guru berani mencoba strategi baru di kelas.

Selain kepala sekolah, rekan sejawat juga menjadi sumber dukungan yang signifikan. Guru sering berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru mengenai strategi mengajar maupun cara mengatasi kendala di kelas. Observasi peneliti memperlihatkan adanya interaksi positif antar guru yang mencerminkan budaya kolaboratif di sekolah. Dokumentasi rapat guru menunjukkan bahwa forum tersebut sering dimanfaatkan sebagai sarana berbagi solusi untuk permasalahan pembelajaran.

Dari sisi orang tua, dukungan diberikan melalui komunikasi intensif dengan guru. Guru menegaskan bahwa orang tua yang responsif terhadap kebutuhan anak sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Catatan guru memperlihatkan bahwa ketika siswa mengalami masalah, komunikasi dengan orang tua memungkinkan solusi lebih cepat ditemukan. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa orang tua aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan kelas dan kegiatan bersama siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan dari kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua menjadi faktor penting yang memperkuat peran guru dalam mengelola kelas. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga menciptakan sinergi yang berdampak positif pada terciptanya suasana belajar yang kondusif.

i. Peran Sarana, Prasarana, dan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana, prasarana, dan teknologi berperan penting dalam mendukung terciptanya suasana

belajar yang kondusif. Guru menyampaikan bahwa ketersediaan sarana dasar seperti papan tulis, meja kursi yang layak, buku, serta alat peraga sangat membantu siswa untuk belajar dengan lebih nyaman. Meski sederhana, keberadaan fasilitas tersebut memastikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

Observasi peneliti memperlihatkan bahwa kondisi sarana kelas relatif memadai, walaupun tidak sepenuhnya lengkap. Misalnya, jumlah buku pelajaran masih terbatas sehingga beberapa siswa harus berbagi. Namun, guru mampu menyiasatinya dengan pembelajaran berkelompok sehingga tetap melibatkan semua siswa. Dokumentasi foto kelas juga menunjukkan adanya alat peraga yang digunakan guru untuk menjelaskan konsep pelajaran secara konkret, sehingga membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi.

Dari sisi teknologi, meskipun sekolah belum memiliki perangkat lengkap seperti proyektor atau komputer di setiap kelas, guru tetap berusaha memanfaatkan teknologi sederhana. Guru terkadang

menggunakan telepon genggam atau laptop pribadi untuk menampilkan gambar dan video yang relevan dengan materi. Observasi membuktikan bahwa siswa lebih antusias ketika guru menampilkan media visual, meskipun menggunakan perangkat pribadi.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pemanfaatan sarana, prasarana, dan teknologi, baik yang disediakan sekolah maupun melalui inisiatif pribadi guru, memiliki kontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang terbatas menjadi faktor kunci agar pembelajaran tetap menarik dan bermakna bagi siswa.

2. Pembahasan

a. Kendala Fisik Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kendala fisik, seperti ruang kelas yang sempit, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan sarana pembelajaran, menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi proses belajar. Kondisi ruang yang tidak proporsional dengan jumlah

siswa menyebabkan interaksi guru dan siswa menjadi terhambat, bahkan mengurangi kenyamanan mereka saat melakukan kegiatan pembelajaran. Observasi memperlihatkan bahwa jarak antar meja yang rapat membuat siswa kesulitan bergerak, sedangkan guru juga tidak leluasa dalam memantau aktivitas seluruh siswa.

Keterbatasan fisik ini sejalan dengan pandangan prastowo (2021) yang menegaskan bahwa tata ruang dan saran akelas merupakan elemen penting yang menentukan kelancaran aktivitas belajar. Ruang belajar yang tertata rapi, fleksibel, dan memiliki fasilitas memadai akan meningkatkan partisipasi siswa, sedangkan ruang yang padat dapat mengurangi konsentrasi dan membatasi kreativitas. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Lestari, La Fua, & Wahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku belajar siswa sekolah dasar.

Selain faktor ruang, keterbatasan buku pelajaran menambah hambatan bagi siswa untuk belajar mandiri. Ketersediaan sarana pembelajaran yang tidak memadai

membuat siswa harus berbagi sumber belajar, sehingga akses terhadap materi menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Penelitian Nasution & Karimaliana (2024) menegaskan bahwa ketersediaan media dan bahan ajar yang cukup berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berbasis kelas.

Faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi adalah pemadaman listrik yang menyebabkan ruangan panas dan pengap. Situasi tersebut berdampak langsung pada konsentrasi siswa, sebagaimana terlihat saat mereka berusaha menyejukkan diri dengan menggunakan buku sebagai kipas. Kondisi ini selaras dengan penelitian Tortosa Martínez, Pérez Fuentes, & Molero Jurado (2024) yang menunjukkan bahwa aspek kenyamanan fisik, termasuk suhu dan sirkulasi udara, merupakan komponen penting dalam membangun suasana belajar yang mendukung *engagement* siswa di kelas.

Dengan demikian, kendala fisik yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ruang

kelas, sarana belajar, serta kenyamanan fisik memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas pembelajaran. Apabila kendala ini tidak diantisipasi dengan strategi pengelolaan yang tepat, maka kualitas interaksi dan hasil belajar siswa dapat menurun. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam mengatur ruang kelas, memaksimalkan sarana yang tersedia, dan mencari solusi alternatif agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun dalam keterbatasan.

b. Kendala Sosial Mempengaruhi Interaksi di Kelas

Penelitian ini menemukan bahwa kendala sosial dalam interaksi kelas muncul akibat perbedaan karakter siswa, dominasi individu tertentu, serta adanya konflik kecil antar teman sebaya. Situasi ini berimplikasi pada suasana belajar yang kurang harmonis, di mana sebagian siswa merasa terpinggirkan, sementara yang lain terlalu dominan. Ketidakseimbangan dalam interaksi ini menurunkan kualitas kerja sama dan kenyamanan belajar.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2019)

yang menekankan bahwa perbedaan karakter dalam kelas harus dikelola melalui strategi pengelolaan sosial agar tidak menimbulkan eksklusi terhadap siswa tertentu. Guru memiliki peran penting untuk menyeimbangkan partisipasi, mendorong siswa pendiam agar lebih berani, sekaligus mengarahkan siswa dominan agar tidak mendominasi jalannya diskusi.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Nur Afida, Haryono, & Prihatin (2024) yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman guru dalam Kurikulum Merdeka. Mereka menegaskan bahwa perbedaan karakter siswa harus dipandang sebagai peluang pembelajaran kolaboratif, bukan sebagai hambatan. Namun, hal ini membutuhkan strategi komunikasi dan fasilitasi yang tepat dari guru agar setiap siswa merasa dihargai.

Selain itu, munculnya konflik kecil berupa ejekan atau perselisihan merupakan bagian dari dinamika sosial yang wajar di kalangan siswa sekolah dasar. Namun, jika tidak ditangani dengan bijak, konflik tersebut dapat berkembang menjadi hambatan psikologis yang

menurunkan rasa aman dan kenyamanan siswa. Menurut Lestari, La Fua, & Wahyuni (2024), interaksi sosial yang negatif dalam kelas dapat memengaruhi perkembangan identitas diri siswa, membuat mereka merasa terasing, dan akhirnya mengurangi keterlibatan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kendala sosial yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa interaksi siswa di kelas memerlukan perhatian khusus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator dan fasilitator dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Apabila kendala sosial dikelola secara tepat, maka perbedaan karakter siswa dapat menjadi modal berharga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan empati dalam proses pembelajaran.

c. Guru dan Siswa Menghadapi Kendala Psikologis

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kendala psikologis tidak hanya dialami oleh siswa, tetapi juga guru. Dari sisi siswa, rasa kurang percaya diri menjadi hambatan utama dalam berpartisipasi aktif. Siswa yang

merasa cemas atau takut salah cenderung menghindari tantangan dan memilih untuk diam. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2020) yang menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis penting yang memengaruhi keberanian siswa dalam mengambil peran aktif di kelas. Ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka cenderung enggan untuk tampil dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, tekanan emosional dari lingkungan rumah juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa. Beberapa siswa datang ke sekolah dengan suasana hati yang murung atau kehilangan fokus akibat masalah keluarga. Hal ini mendukung temuan Septiani & Marlina (2021) yang menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti tekanan sosial dan kondisi keluarga berpengaruh besar terhadap konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran di kelas tidak hanya ditentukan oleh kondisi sekolah, tetapi juga oleh stabilitas psikologis yang dibawa siswa dari rumah.

Dari sisi guru, kendala psikologis muncul dalam bentuk kelelahan mental atau *burnout*. Guru merasa terbebani secara emosional ketika harus menghadapi berbagai karakter siswa yang beragam dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Perasaan ragu mengenai efektivitas strategi yang digunakan semakin memperkuat tekanan tersebut. Fenomena ini konsisten dengan penelitian Puspitasari (2022) yang menemukan bahwa guru sekolah dasar rentan mengalami stres kerja akibat beban emosional, keterbatasan dukungan, serta tuntutan akademik yang tinggi. Jika tidak diatasi, *burnout* dapat memengaruhi kualitas interaksi guru dengan siswa dan menurunkan semangat dalam mengajar.

Dengan demikian, kendala psikologis yang dialami guru dan siswa merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Upaya penanganan dapat dilakukan melalui penguatan *self-efficacy* siswa, pemberian dukungan emosional di sekolah, serta penyediaan sistem pendampingan bagi guru agar tidak

terbebani secara berlebihan. Dukungan lingkungan sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan psikologis semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

d. Penataan Lingkungan Fisik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menata ruang kelas secara rapi, bersih, dan fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran. Penataan meja kursi dilakukan agar siswa dapat melihat papan tulis dengan jelas serta memudahkan interaksi antar siswa. Selain itu, guru juga menyesuaikan tata letak ruang dengan jenis kegiatan belajar, misalnya menyusun meja secara berkelompok ketika pembelajaran kolaboratif berlangsung. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mempertimbangkan aspek kenyamanan, tetapi juga efektivitas interaksi dan partisipasi siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Prastowo (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan fisik kelas berperan penting dalam mendukung motivasi belajar siswa. Kelas yang tertata rapi dan fleksibel mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif

dibandingkan ruang yang sempit dan tidak teratur. Senada dengan itu, Lestari, La Fua, & Wahyuni (2024) dalam penelitiannya tentang *children's environmental identity* menemukan bahwa kondisi ruang fisik yang ramah anak dapat menumbuhkan rasa nyaman, rasa memiliki, serta meningkatkan interaksi positif siswa dengan lingkungannya.

Selain tata letak meja kursi, guru juga memanfaatkan dinding kelas sebagai media visual. Hiasan berupa poster, jadwal kegiatan, dan hasil karya siswa tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan siswa terhadap kelas. Hal ini konsisten dengan pendapat Nasution & Karimaliana (2024) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang menampilkan karya siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa dirinya dihargai.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penataan lingkungan fisik yang dilakukan guru berfungsi ganda: menciptakan kenyamanan belajar sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun terdapat keterbatasan ruang, kreativitas guru dalam

mengatur tata kelas dan memanfaatkan dinding sebagai sarana ekspresi siswa mampu menghadirkan iklim belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Strategi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan mutlak, melainkan dapat menjadi peluang bagi guru untuk berinovasi.

e. Membangun Lingkungan Sosial Yang Positif

Hasil penelitian menunjukan bahwa guru membangun lingkungan sosial yang positif melalui pembiasaan sederhana seperti salam, senyum, dan sapa setiap hari, serta menanamkan nilai saling menghargai antar siswa. Kebiasaan ini menciptakan suasana kelas yang hangat dan bersahabat, sehingga siswa merasa diterima dan dihargai. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik kecil antar siswa dengan mendorong penyelesaian melalui dialog.

Temuan ini sejalan dengan Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku sosial yang positif sejak dini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat hubungan antar siswa,

dan mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, strategi guru dalam membangun lingkungan sosial yang sehat merupakan bagian dari proses pembentukan karakter siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini konsisten dengan Nur Afida, Haryono, & Prihatin (2024) yang menekankan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, perbedaan karakter siswa seharusnya menjadi potensi pembelajaran sosial. Ketika guru mampu menyeimbangkan peran siswa yang pendiam dan siswa yang dominan, interaksi di kelas akan berjalan lebih harmonis.

Praktik guru yang menekankan penyelesaian konflik melalui musyawarah juga mendukung hasil penelitian Lestari, La Fua, & Wahyuni (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sosial yang suportif dapat meningkatkan identitas positif anak. Dengan kata lain, hubungan sosial yang sehat di kelas tidak hanya berpengaruh pada suasana belajar, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa secara lebih luas.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator sosial di

kelas. Lingkungan sosial yang positif tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan keterampilan guru dalam mengelola interaksi siswa. Apabila dikelola dengan baik, maka interaksi sosial dapat menjadi modal penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

f. Menciptakan Lingkungan Psikologis Yang Aman dan Mendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan iklim psikologis yang aman melalui komunikasi personal, dukungan emosional, dan pembiasaan apresiasi. Siswa disapa setiap pagi, ditanyakan kabarnya, serta diberi ruang untuk merasa diperhatikan. Strategi ini membangun rasa aman dan kedekatan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2020) yang menegaskan bahwa iklim psikologis yang positif di kelas mampu meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi kecemasan akademik.

Dengan kata lain, suasana emosional yang hangat dapat menjadi pondasi bagi siswa untuk berani mencoba, tidak takut salah, dan lebih percaya diri.

Selain itu, guru menghindari tekanan berlebihan dan memberikan bantuan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *zone of proximal development* dalam teori Vygotsky, yang menekankan bahwa setiap siswa dapat berkembang optimal ketika mendapat dukungan sesuai kapasitasnya. Penelitian terbaru oleh Nur Afida, Haryono, & Prihatin (2024) juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang adaptif dan tidak menekan siswa sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang humanis.

Praktik saling memberi pujian yang diterapkan guru turut memperkuat lingkungan psikologis yang suportif. Siswa tidak hanya mendapat apresiasi dari guru, tetapi juga dari teman sekelas. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai dan menumbuhkan iklim positif di kelas. Temuan ini konsisten dengan Lestari, La Fua, & Wahyuni (2024) yang menyatakan bahwa budaya penghargaan dalam

interaksi sosial mendukung perkembangan identitas positif dan rasa percaya diri anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa lingkungan psikologis yang aman dan mendukung merupakan hasil dari interaksi yang penuh empati, strategi pengajaran yang adaptif, serta budaya apresiasi di kelas. Guru berperan penting sebagai figur pendamping yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjaga keseimbangan emosional siswa agar mereka merasa aman, nyaman, dan siap untuk belajar.

g. Kompetensi dan Kepribadian Guru Sebagai Penentu Keberhasilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang sabar, ramah, dan empatik agar siswa merasa lebih dekat dan percaya terhadap sosok gurunya.

Temuan ini sejalan dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi ini saling melengkapi, sehingga keberhasilan guru dalam mengajar bukan hanya diukur dari kemampuannya menyampaikan materi, tetapi juga dari kepribadian dan keteladanan yang ditunjukkan.

Penelitian terbaru oleh Nasution & Karimaliana (2024) menegaskan bahwa kepribadian guru berpengaruh langsung terhadap kenyamanan psikologis siswa di kelas. Guru yang ramah dan terbuka mampu membangun iklim emosional yang positif, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (1986), bahwa siswa belajar tidak hanya dari materi, melainkan juga dari mencontoh perilaku guru sebagai role model.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kepribadian guru yang sabar dan adil mencegah timbulnya diskriminasi maupun

perasaan tidak nyaman pada siswa. Guru yang konsisten menunjukkan sikap empatik dapat menciptakan rasa aman emosional bagi seluruh siswa. Senada dengan itu, penelitian Hasanah (2020) menemukan bahwa guru dengan kepribadian terbuka mampu membangun kedekatan emosional yang meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan berpendapat di kelas.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif merupakan hasil dari sinergi antara kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi serta kepribadian yang ditunjukkan sehari-hari. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial yang memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku dan motivasi siswa.

h. Dukungan Dari Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan orang tua siswa berperan penting dalam memperkuat upaya guru menciptakan lingkungan

belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk berinovasi, sementara rekan guru saling berbagi pengalaman dan strategi menghadapi kendala pembelajaran. Di sisi lain, orang tua berperan melalui komunikasi intensif dengan guru untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak.

Temuan ini konsisten dengan konsep *communities of practice* yang dikemukakan Lave & Wenger (1991), bahwa praktik profesional yang efektif dibangun melalui interaksi dan kolaborasi dalam komunitas. Dalam konteks sekolah, kolaborasi antar guru menjadi sarana penting untuk saling belajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian terbaru oleh Sari & Rahmawati (2022) juga menemukan bahwa guru yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah lebih percaya diri dalam melakukan inovasi, karena merasa tidak berjalan sendirian.

Dari sisi orang tua, hasil penelitian ini sejalan dengan model keterlibatan sekolah–keluarga Epstein (2011) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh positif terhadap prestasi

akademik dan perkembangan sosial-emosional. Studi terbaru oleh Fadillah & Haryanto (2021) memperkuat hal ini, dengan temuan bahwa komunikasi aktif antara orang tua dan guru mempercepat penyelesaian masalah belajar anak dan meningkatkan dukungan psikologis siswa.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga. Kolaborasi antar pihak membentuk ekosistem pendidikan yang lebih kuat, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai perannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak bisa bekerja sendiri, melainkan harus ditopang oleh dukungan kolektif agar tercipta suasana belajar yang benar-benar aman, nyaman, dan menyenangkan.

i. Peran Sarana, Prasarana, dan Teknologi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sarana, prasarana, dan teknologi, meskipun sederhana, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang

lebih menarik dan menyenangkan. Guru menyampaikan bahwa ketersediaan fasilitas dasar seperti papan tulis, meja kursi yang layak, buku, dan alat peraga sudah sangat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun jumlahnya terbatas, guru mampu mengatasinya dengan strategi pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok, sehingga siswa tetap dapat belajar secara efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap & Lubis (2020) yang menegaskan bahwa kualitas sarana dan prasarana sekolah berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang dilengkapi fasilitas memadai cenderung menciptakan rasa nyaman, sehingga siswa lebih fokus dan termotivasi untuk belajar.

Dari sisi teknologi, meskipun sekolah belum sepenuhnya menyediakan perangkat canggih seperti proyektor atau komputer di setiap kelas, guru berinisiatif memanfaatkan perangkat pribadi seperti telepon genggam dan laptop untuk menampilkan gambar atau video pendukung materi. Observasi

memperlihatkan bahwa penggunaan media visual sederhana ini mampu meningkatkan antusiasme siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Fatimah & Santosa (2022) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi, meski dalam bentuk yang sederhana, dapat meningkatkan minat belajar siswa karena menstimulasi pengalaman visual dan auditori mereka.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberadaan sarana, prasarana, dan teknologi merupakan faktor penunjang penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, lebih dari itu, kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia menjadi kunci utama keberhasilan. Guru yang inovatif mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang tetap menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan di sekolah dasar merupakan hasil dari interaksi

berbagai faktor, baik dari sisi guru, siswa, maupun dukungan eksternal.

Pertama, guru menghadapi beragam kendala dalam pembelajaran, mulai dari kendala fisik, sosial, hingga kendala psikologis. Namun, kendala tersebut tidak menghambat proses belajar karena guru mampu mengembangkan berbagai strategi adaptif.

Kedua, guru menata lingkungan fisik kelas dengan rapi, fleksibel, dan menampilkan karya siswa agar tercipta suasana yang lebih hidup dan menyenangkan. Guru juga membangun lingkungan sosial yang positif melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, penyelesaian konflik dengan dialog, serta interaksi hangat setiap hari. Di sisi psikologis, guru berusaha menciptakan rasa aman dengan memberikan perhatian personal, bantuan bertahap sesuai kemampuan siswa, serta membiasakan apresiasi di antara warga kelas.

Ketiga, keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif ditentukan oleh kompetensi profesional sekaligus kepribadian yang sabar, ramah, dan empatik. Guru tidak hanya berperan

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan figur yang memberikan rasa aman bagi siswa. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan orang tua memperkuat peran guru melalui kolaborasi, komunikasi, dan kepercayaan untuk berinovasi.

Keempat, sarana, prasarana, dan teknologi, meskipun terbatas, tetap memberi kontribusi besar dalam menunjang suasana belajar. Kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas sederhana, bahkan perangkat pribadi, mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bukan hanya tanggung jawab guru semata, melainkan memerlukan dukungan sistemik dari sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Guru menjadi aktor utama yang memimpin proses ini, tetapi keberhasilan hanya dapat dicapai melalui sinergi seluruh elemen pendidikan.

Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnership: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung :PT Remaja Rosdakarya.

Prastowo, A. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Wibowo, A. (2019). *Majemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Jurnal :

- Fatimah, S., & Santosa, A. P. D (2022). *Pengembangan media pembelajaran komik interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 11(1), 49-58.
- Harahap, A. S., & Lubis, R. R. (2020). Upaya pencegahan dampak kemelut rumah tangga melalui program pendidikan pranikah bagi pemuda-pemudi Muslim Kota Medan. *Hikmah: Jurnal Ilmiah Agama dan Pendidikan*, 14(1), 1-14.
- Hasanah, S. U. (2020) *Pembinaan kesadaran moral oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi kenakalan remaja*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 4(1), 16-26.
- Kurniawan, B., Fadillah, A., & Haryanto, S. (2021) *Dampak kegiatan seni kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa: Studi etnografis di Kota Padang*. Anregurutta: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9(2), 145-156.
- Nasution, Dina Syarifah., & Karimaliana. (2024). *Exploring the Integration of Inquiry Based Learning into English Instruction at the Elementary School Level: A Qualitative Descriptive Study*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, 10(2), 513-524.
- Nur Afida, R., Haryono, & Prihatin, T. (2024). *Teachers' Persceptions of Independent Learning in the Merdeka Curriculum: A Phenomenological Study*. Journal of Education Technology, 8(4), 734-742.
- Puspitasari, E. F., Rahmawati, A., & Jumiatmoko, J. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Articulate Storyline untuk Mengenalkan Bangun Datar pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 123-135.
- Sari, M., & Putra, D. (2022). *Pelatihan teknologi bagi pendidik. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran daring*. Jurnal Pengembangan Profesi Guru, 11(1), 56-70.

Septiani, S., Marlina, M. (2021).
Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Tata Bahasa dan Sintaksis pada Siswa SMP di Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 123-135.

Tortosa Martinez, B. M., Perez-Fuentes, M. Del C., & Molero Jurado, M. del M (2024). *The influence of perceived social support on academic engagement among adolescents: the mediating role of self-efficacy.* Anales de Psicología / Annals of Psychology, 40(3), 409-420.

Wahyuni, S. F., Radiman, R., Lestari, S.P., & Lestari, S. S. I. (2024). *Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan: Mediasi Perilaku Keuangan Generasi Sandwich.* Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 3(1), 30-43.

Dokumen Resmi :

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.